

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Mubaligh

1. Pengertian Mubaligh

Mubaligh ialah ahli kumpulan agama yang dihantar ke luar negeri untuk menyebarkan ajaran agama mereka melalui dakwah, ajaran, khidmat sosial dan sebagainya. Perkataan "mubaligh" berasal dari bahasa Arab yaitu, مبالغ yang bermaksud "berlebihan" atau "berluasan" yang menakrifkan usaha memperluaskan penyebaran agama oleh orang yang bergelar mubaligh⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa mubaligh mempunyai dua arti "(1)

⁵ Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Akses 23:48, 9 Agustus 2015.

pengantar dalam salat berjamaah, yaitu mengundang takbir agar kedengaran oleh makmum (2) orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam”⁶

Dari beberapa pengertian sebagaimana yang telah dikutip di atas maka mubaligh adalah suatu individu atau orang yang menjalankan suatu aktivitas keagamaan dalam masyarakat dalam artian bahwa mubaligh adalah orang yang telah diberikan kepercayaan dari masyarakat setempat untuk memangku kegiatan keagamaan ataupun orang yang memiliki wawasan luas tentang ilmu agama untuk di siarkan kepada orang lain.

2. Syarat Seorang Mubaligh

Dakwah merupakan suatu proses yang dinamik. Ia sentiasa bergerak seiring dengan perubahan persekitaran yang sentiasa berubah mengikut situasi dan kesesuaiannya. Bagaimanapun ia masih mengekalkan satu arah tujuan yang jelas yaitu membimbing umat manusia mengenali keesaan Allah dalam mengatur kehidupan. Oleh itu sesuai dengan kedinamikan ajaran Islam maka dakwah yang didukung oleh para pendakwah harus mampu menangani arus perubahan yang begitu drastik kini. Ini kerana kita sedang berhadapan dengan kehidupan yang serba mencabar, era globalisasi. Justru peranan para pendakwah begitu kritikal dan dunia begitu mengharapakan kemunculan para pendakwah yang mampu mengajak

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa 2008), h.974

umat kembali kepada cara hidup yang betul dan lurus. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Suryawati bahwa syarat untuk menjadi *mubaligh* yang professional adalah “memiliki sikap iklas, berbekal ilmu agamalemah lembut dan sabar dalam berdakwah”⁷ dari beberapa aspek tersebut maka apabila telah dimiliki oleh setiap mubaligh maka suah patut dikatakan bahwa aktivitas keagamaan dalam masyarakat akan baik hal tersebut dapat ditandai dengan lingkungan masyarakat yang religious.

Untuk lebih jelasnya mengenai syarat untuk menjadi mubaligh yang professional maka penulis menguraikan sebagai berikut:

2.1. Ikhlas dan Urgensinya

Seorang mubaligh tidak akan berhasil dalam da'wahnya kecuali iklas kepada Allah, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun keinginanya serta kemauanya. Sebab, berda'wah kepada Allah adalah suatu ibadah, dan suatu ibadah itu baru benar jika syaratnya terpenuhi, yaitu iklas dan ittiba' kepada Nabi.

Tidaklah ada sesuatu yang bisa memberi manfaat bagi seorang hamba melainkan menjadikan iklas dan *ittiba'* sebagai pendorong dalam setiap yang dia kerjakan, yang dia tinggalkan dan dalam setiap ucapan dan perbuatan. Iklas menjadi sifat sedangkan *ittiba'* menjadi cermin baginya. Juga terbebas dari

⁷ Suryawati, *Metode Dakwah* (Jakarta, Mizan, 2010)h. 144

keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan yang tidak didasari ikhlas semata-mata karena Allah.

Barang siapa yang melihat, memahami dengan benar, mengamalkan, mengajarkan ayat-ayat Al-Quran, niscaya dia akan mengetahui tinggi kedudukan ikhlas dalam agama islam dan besarnya pengaruh dalam berda'wah. Allah menjadikan agama ini sebagai suatu keikhlasan dan tidak ada agama tanpa keikhlasan kepada Allah yang Maha tinggi dan Maha luhur. Allah berfirman :

Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah. dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar⁸

Amal perbuatan itu tidak dianggap sebagai amal shahih kecuali amal tersebut bersih dan benar. Syaikh Al-Allamah Muhammad Al-Amin berkata: Al-“Quran yang agung telah benar-benar menjelaskan bahwa amal shalih adalah amal an yang harus memiliki tiga perkara dengan sempurna. Kurang salah satu saja , tidak akan bermanfaat pada hari kiamat”⁹. Diantaranya adalah amalan tersebut harus ikhlas karena Allah. Keikhlasan tidak akan bisa terwujud kecuali

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung, Mizan 2010)

⁹ Suryawati, *Op.cit.* h. 93

dengan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bisa merusaknya. Syaikh Al-Allamah Hafizh Al-Hakami berkata: “ Ikhlas adalah membersihkan amal dari segala bentuk kesyirikan dengan niat yang shalih.”

Suatu amalan sekalipun benar belum tentu baik (diterima) kecuali disertai niat ikhlas. Rasulullah mengabarkan bahwasanya baik atau rusaknya amal perbuatan tergantung niat, begitu pula dengan bisa tidaknya seorang hamba menikmati hasil perbuatannya , tergantung niat.Sudah dima’lumi bahwa semua ibadah tidakl akan benar kecuali dibarengi dengan niat, dan hendaklah tujuan yang terkandung dalam niatnya adalah semata-mata mengharap wajah Allah pahalanya, ingin mendekatkan diri kepadanya dengan melaksanakan apa yang diperintah Allah dan Allah cinta kepada hambanya.

Dari penjelasan itu, nampak keterkaitan antara pengertian “ikhlas” secara bahasa dari menurut istilah. Menurut perkataan mereka, apabila sesuatu itu jernih dan terbebas dari sesuatu yang membuatnya keruh, itu dinamakan “khalis” atau murni. Sesungguhnya dakwah kepada Allah tidak akan membuahkan hasil, baik di dunia maupun di akhirat sebelum terbebas dari *riya’*, *sum’ah*, dan berbagai macam *kebid’ahan* yang menyimpang.

2.2. Berbekal ilmu Agama

Setelah mengetahui pentingnya ikhlas dalam berda’wah, hal lain juga

tidak kalah pentingnya adalah berbekal ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Ilmu tersebut adalah buah dari keikhlasan. Dengan ilmu seorang *mubaligh* mengetahui arah tujuan yang benar, sedangkan tanpa ilmu, seorang mubaligh akan mendatangkan bahaya besar bagi agama dan umat. Apabila seorang mubaligh tidak memiliki ilmu agama sedikitpun apa yang akan dida'wahkan, Penyebab seorang *mubaligh* salah dalam berdakwah dan jauh dari cahaya Ilahi adalah kebodohan. Dakwah *Ilallah* memerlukan ilmu dan kecakapan. Sebab syarat yang harus dimiliki mubaligh adalah memiliki ilmu. Allah berfirman tentang orang-orang yang berilmu (Al-Mujadilah : 11):

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁰

Dalil dan beberapa argumen ini mengharuskan seorang mubaligh yang berkiprah dalam dunia dakwah untuk selalu membekali diri dengan ilmu, dia akan mendapatkan keutamaan dari ilmu, karena dengan ilmu dia mendapatkan keutamaan dari Allah, memperoleh derajat dan kehormatan.

Seorang mubaligh harus mengetahui mana yang harus disyariatkan dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung, Mizan 2010)

yang tidak disyariatkan, mampu membedakan sunnah dan *bid'ah*, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, syirik dan tauhid, karena semua inti dan tujuan dari dakwah itu sendiri.

2.3. Lemah Lembut dan Sabar Dalam berdakwah

Sabar termasuk sifat yang mulia yang Allah berikan kepada hambanya yang bertaqwa di bawah pimpinan rasul dan rasul Allah. Sifat ini juga sifat yang dimiliki penduduk surga. Sabar merupakan suatu kewajiban berdasarkan kesepakatan ulama dalam menjalankan segala yang diwajibkan dan meninggalkan segala yang dilarang, termasuk dalam hal ini sabar dalam hal menerima musibah dengan tidak mengeluh. Sabar meninggalkan ajakan jelek hawa nafsunya. Sabar adalah bagian yang terpenting yang harus dimiliki mubaligh yang menginginkan keberhasilan dalam dakwahnya. Karena dalam menerima dakwah, manusia itu sendiri berbeda pemahaman ditambah lagi banyaknya subhat mereka banyak yang bisa mempengaruhi dalam menerima dakwah itu, dibutuhkan kesabaran, tinggi bagi seorang mubaligh. Sabar memiliki pengaruh yang besar bagi jiwa manusia.

Allah memberikan sabar dan lemah lembut agar manusia tidak berkeluh kisah dan marah. Rasulullah adalah cermin kita yang mana beliau sabar dalam berbagai macam keadaan. Tatkala disakiti dan dakwahnya dihalang-halangi,

seketika itu malaikat penjaga gunung menawarkan kepada beliau untuk menjatukan gunung kepada orang-orang yang menyakiti beliau, tetapi Beliau tidak mau, tetap sabar, berkat kesabaran dan kelembutan beliau inilah dakwah Islam bisa memancar diseluruh penjuru dunia. Alangkah hebat dan kuatnya kesabaran beliau dalam menghadapi ujian, dan alangkah lembutnya Beliau dalam mengemban misi dakwah Islam.

Tak ada yang lebih memotivasi seorang mubaligh untuk bisa bersabar kecuali keihlasan, keyakinan, dan keimananya kepada Allah . Dengan kesabaran dan kelembutan pahalanya akan berlipat, pengaruhnya menguat, dan keimananya bertambah. Selanjutnya ia berharap pahala Allah sebagai pengganti dari semua musibah yang menimpanya dalam rangka dakwah.

Bukan sekadar kekuatan badan membuat seseorang mulia. Sebab banyak binatang yang tentu lebih kuat dari pada manusia. Akan tetapi kekuatan sebenarnya yang harus dimiliki manusia utamanya seorang *mubaligh* adalah kekuatan menahan nafsu dengan menjauhkan diri dari rasa dendam, amarah, dan emosi yang berlebih-lebihan. Diantara pentingnya sabar bagi mubaligh

- a) Sabar tersebut menjadikan hamba-hamba Allah yang alim (berilmu) yang menyelisih jalanya orang-orang yang jahil (bodoh)
- b) Sabar menyebabkan mendapatkan kebahagiaan, keberuntungan dan keselamatan
- c) Sabar menjadikan orang kuat menghadapi penderitaan dalam berdakwah

d) Allah akan memberikan buah kesabaran berupa surga, keberuntungan dan derajat yang tinggi.¹¹

Disamping dari beberapa criteria sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka terdapat pula beberapa criteria atau syarat lain seperti berikut:

- 1) Iman dan taqwa kepada Allah
- 2) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
- 3) Ramah dan penuh pengertian
- 4) Tawadlu' (rendah diri)
- 5) Sederhana dan jujur
- 6) Tidak memiliki sifat egoisme
- 7) Sifat semangat¹²

Selanjutnya Syukir menyebutkan pula syarat penting untuk menjadi seorang mubaligh antara lain berikut:

1. Berakhlak mulia
2. Hing ngarsa asung tuladha, hing madya mangun karsa, tutwuri handayani.
3. Disiplin dan bijakasana
4. berwibawa
5. Tanggung jawab
6. Berpandangan luas¹³

Secara umum, syarat mubaligh berafiliasi kepada ketauladanan Nabi saw dalam berdakwah dan syarat itu merupakan sifat wajib bagi Nabi dan rasul yang sudah kita kenal, yaitu Memiliki sifat shiddiq yang artinya benar. Benar

¹¹ Kusnawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*. (Bandung Benang Merah Press, 2004), h. 85

¹² Dermawan, Andy. *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta LESFI., 2002), 165

¹³ Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya Al-Ikhlas. 1983), 94

perkataannya, benar pemikirannya dan benar tingkah lakunya menurut Allah dan rasulNya. Memiliki sifat amanah yang artinya Terpercaya. Tugas *mubaligh* benar-benar diaplikasikan dalam keseharian dan bertanggung jawab segala tindak tanduknya di mata Allah dan masyarakat luas. Memiliki sifat tabligh yang artinya menyampaikan (tidak menyembunyikan yang haq). Seorang mubaligh mampu menyampaikan yang *haq* (benar) itu haq dan yang *bathil* (rusak/salah) itu bathil dan tidak luntur dalam kondisi apapun. Yang terpenting mampu membawa pencerahan bagi umat. Memiliki sifat *fathonah* yang artinya cerdas dan tidak *jumud* (beku) dalam pemahaman. Seorang mubaligh hendaknya cerdas dalam melihat dan memahami problematika (permasalahan) yang terjadi di tengah-tengah umat.

3. Peranan *Mubaligh* Dalam Masyarakat

Tugas mubaligh tidak semata-mata melaksanakan dakwah agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

3.1. Pembimbing

Sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi mubaligh sangat

strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. *Mubaligh* juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas mubaligh semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan ditataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol.

Mubaligh sebagai figure juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, *mubaligh* tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

3.2. *Agent of Change* (Perubahan)

Mubaligh juga sebagai agent of change yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negative atau pasif menjadi positif atau aktif.

Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniyah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama.

3.3. Motivator

Demi suksesnya pembangunan mubaligh berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negative, yaitu menyampaikan mubalighan kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti untuk melaksanakan bimbingan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Peranan inilah yang sering memposisikan *mubaligh* sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, mubaligh perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik mubalighan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan betul-betul professional.

Oleh karena itu selain mubaligh memiliki kemampuan dan kecakapan

yang memadai, baik penguasaan materi mubalighan maupun teknik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan mubalighan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Menilik dari peranan mubaligh sebagaimana diuraikan tersebut diatas, maka jelas bahwa tugas pokok mubaligh adalah” melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan agama dan pembangunan melalui bahasa agama”¹⁴. Sedangkan fungsi dari mubaligh agama adalah :

a) Fungsi Informatif dan Edukatif.

Mubaligh memposisikan dirinya yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

b) Fungsi Konsultatif

Mubaligh menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Mubaligh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Mubaligh menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk

¹⁴ Wijaya, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 129

memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini mubaligh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.

c) Fungsi Advokatif.

Mubaligh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Fungsi advokatif mubaligh selama ini memang belum mampu seluruhnya dapat diperankan dimana banyak kasus yang terjadi di kalangan umat Islam sering tidak dapat kita bela. Misalnya dalam kasuistik yang berhubungan dengan politik, keadilan sosial (penggusuran), bahkan sampai upaya pemurtadan yang berhubungan dengan perkawinan. Sehingga persoalan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan sering seorang mubaligh tidak berdaya melihat umat Islam mendapat perlakuan yang tidak adil dari golongan lain

Karena sasaran mubaligh adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosio cultural, maka pemetaan kelompok sasaran penting dilakukan untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau mubalighan yang relevan dan

benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran.

B. Deskripsi Ajaran Islam

1. Pengertian Penerapan

Kata penerapan pada dasarnya adalah implementation yang berasal dari bahasa Inggris yang dijadikan sebagai imbuhan serapan asing ke dalam bahasa Indonesia yang berbunyi implementasi yang artinya adalah” pelaksanaan, mengimplementasikan melaksanakan, menerapkan pengimplementasian proses, cara, perbuatan mengimplementasikan”¹⁵ dari keterangan tersebut maka dapat diuraikan bahwa implementasi merupakan suatu bentuk proses pemasukan atau penerapan suatu pola, sikap dalam suatu kegiatan. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam maka implementasi dapat diuraikan bahwa suatu proses pemasukan, penerapan pelaksanaan ajaran Islam dalam suatu wadah lembaga yang meliputi penerapan ibadah dan syariat dalam masyarakat.

2. Nilai-Nilai Ajaran Islam

Pada hakikatnya nilai-nilai merupakan beberapa indikator yang mempunyai makna tersendiri dan dapat digunakan oleh suatu individu demi kelangsungan hidupnya, namun jika kita merujuk secara harfiah maka disebutkan dalam Kamus bahasa Indonesia bahwa nilai mengandung banyak pengertian

¹⁵ Depdiknas, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 580

yang beraneka dimana yang antara lain adalah: “*nilai* (1) harga (dalam arti taksiran harga); (2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yg lain); (3) angka kepandaian; biji; ponten; (4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu;(5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau yang bernilai guna”¹⁶ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”¹⁷ Maksudnya” kualitas yang memang membangkitkan respon, penghargaan.”¹⁸ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Muhaimin mengartikan nilai sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki selanjutnya nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁹

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat atau berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Disamping itu beranjak dari pengertian di atas

¹⁶ Kamus Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1004

¹⁷ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

¹⁸H. Titus, M.S, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h 122.

¹⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

mengenai konsep nilai maka nilai yang dimaksud dalam penulisan ini merupakan suatu sifat atau hal-hal yang dapat bermanfaat bagi manusia. Jika dikonversi dalam ajaran Islam maka dapat disimpulkan bahwa nilai ajaran Islam adalah segala bentuk tindakan atau perilaku yang diterapkan dalam Islam, karena dalam konsep ajaran Islam merupakan suatu usaha yang terencana untuk membekali suatu individu dengan apa yang telah digariskan dalam agama Islam itu tersendiri dimana yang inti dari ajaran Islam tersebut adalah bagaimana manusia dapat mengenali, mengamalkan dan menjauhi larangan Allah sebagai penguasa alam semesta.

3. Dasar dan Tujuan Ajaran Islam

3.1. Dasar Ajaran Islam

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan dalam keluarga. Dalam kaitan ini para pakar sependapat bahwa dasar ajaran Islam adalah tauhid. Melalui dasar ini, Abudin Nata merumuskan konsep tauhid sebagai dasar Islam dalam hal-hal berikut:

1. Kesatuan kehidupan dunia dan akhirat dalam arti kesuksesan dan kegagalan hidup diakhirat sangat ditentukan oleh kehidupan di dunia.
2. Kesatuan ilmu, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya bersumber dari Allah SWT.
3. Kesatuan iman dan akal. Keduanya sangat dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga saling melengkapi.

4. Kesatuan agama dalam arti agama yang dibawa oleh para Nabi pada prinsipnya bersumber dari Allah SWT.
5. Kesatuan kepribadian manusia, mereka semua diciptakan dari tanah dan Ruh Illahi.
6. Kesatuan individu dan masyarakat.²⁰

Dengan dasar tauhid ini, maka pola pendidikan dapat diawali dalam lingkungan keluarga harus berwawasan ketuhanan dan kemanusiaan. Wawasan ketuhanan akan menumbuhkan idiologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan, sedangkan wawasan tentang manusia akan menumbuhkan pribadi yang arif, bijaksana, mencintai kebersamaan, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang kekerasan dan kesewenang-wenangan. Wawasan yang dibangun atas dasar tauhid diharapkan dapat melahirkan kepribadian yang baik dan taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan dimintai pertolongan manusia. Ia akan jauh dari pribadi yang kejam, nakal, kasar dan kepribadian tidak terpuji lainnya. Ibrahim Lubis menjelaskan bahwa dalam rangka pembentukan kepribadian yang Islami, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab dalam ajaran Islam atas dasar hal-hal berikut:

1. Dasar moral menghendaki agar ukuran baik dan buruk, benar dan salah itu tidak diombang-ambingkan oleh ukuran yang dapat berubah-ubah karena pengertian duniawi.

²⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Media, 2003), h.97

2. Dasar kemasyarakatan menghendaki agar manusia dimuka bumi memiliki pandangan hidup kemasyarakatan yang tegas dan positif.
3. Dasar psikologis menghendaki agar manusia dapat hidup seimbang dan harmonis dalam suasana dunia yang saling pengertian dan isi mengisi sehingga tercapai kehidupan sakinah, ketentraman jiwa dan kenyamanan.
4. Dasar agama menghendaki agar manusia mengetahui, mengerti, memahami dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah.²¹

Pandangan di atas jelas-jelas menggambarkan bahwa dalam pembinaan harus berdasarkan pada kebutuhan dan kepentingan hidup yang meliputi aspek moral, sosial, Psikologis dan dasar keagamaan.

3.2. Tujuan Ajaran Islam

Kalau kita melihat kembali dari sisi pengertian pendidikan Islam, maka jelas sesuatu yang diharapkan dapat terwujud setelah mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, adalah terbentuknya pribadi seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil. “Insan kamil dalam pengertiannya adalah manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT”.²² Ini berarti bahwa dalam ajaran Islam diharapkan menghasilkan manusia berakhlak yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan

²¹ Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta:Ghalia, 1984), h. 27

²² Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Dirjen Bimbingan Islam, 1994)h. 29

manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta demi kepentingan dunia dan akhirat kelak.

Mencapai suatu akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam Islam, tetapi bukan berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu maupun segi-segi lain yang bersifat praktis. Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa tujuan ajaran Islam meliputi hal-hal sebagai berikut:

1).Pembentukan akhlak baik, 2)Menumbuhkan ruh ilmiah, 3)Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat, 3)Menyiapkan anak agar memiliki keterampilan supaya mendapatka rezeki disamping memelihara seghia kerohanian dan keagamaan. 4) Persiapan untuk mencapai rezeki dari segi pemanfatannya.²³

Pandangan lain menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujua akhirat.Selanjutnya tujuan pendidikan Agama Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.²⁴

Dalam ajaran Islam merupakan bagian pembentukan kepribadian yang Islami, yang meliputi aspek-aspek sikap dan nilai. Agama harus dapat memberikan motivasi hidup serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting oleh karena agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan

²³ *Ibid*

²⁴ Armay Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, :Ciputat Pers, 2002), h. 21

diamalkan oleh manusia dari tingkat anak-anak sampai orang tua, agar dapat menjadi pegangan hidup dalam menjalankan tugas-tugas pengabdian di dunia.

Dalam Qur'an Surat Adz Zariyat ayat 56 menjelaskan :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan ajaran Islam seperti dikemukakan di atas kelihatannya terlalu ideal sehingga sukar untuk dicapai, tetapi dengan usaha yang dilakukan secara terencana dengan kerangka-kerangka kerja yang mendasar dan konseptual, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

C. Ajaran Islam dalam Lingkungan Masyarakat

Semakin merosotnya akhlak dalam masyarakat telah menjadi keprihatinan semua elemen masyarakat, maupun pemerintah. Globalisasi budaya melalui teknologi komunikasi dan informasi dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, yang berdampak sangat positif bagi kepentingan hidup manusia, tetapi disisi lain juga berdampak terhadap kemerosotan moral bangsa.

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi kepada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang ada di perkotaan maupun pada masyarakat yang ada

dipedesaan, Meskipun dalam berbagai penelitian dijelaskan bahwa kemerosotan akhlak tersebut banyak terjadi dikalangan anak usia remaja, sebagai akibat dari kehilangan ketentraman dalam keluarga.

Kondisi tersebut seharusnya menyadarkan kita, untuk sejak dini anak-anaknya diberikan pengetahuan dasar-dasar Islam sebagai bekal mereka menghadapi kehidupan globalisasi, dimana pengaruh budaya barat semakin intens dan keras. Diungkapkan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut:

Pada masa global nanti, tingkat godaan akan semakin banyak dan semakin intens. Persaingan pun akan semakin ketat. Hanya orang-orang yang betul-betul siap lahir-batin yang akan mampu hidup konstruktif dalam keadaan seperti itu. Sementara globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat ditiadakan atau dihindari. Meniadakan atau menghindari globalisasi kebudayaan sama halnya dengan meniadakan atau menghindari udara yang oleh manusia sangat dibutuhkan keberadaannya untuk bernafas.²⁵

Sensor kebudayaan yang selama ini kita kenal, baik yang dilakukan oleh negara melalui Lembaga Sensor Film Nasional, guru atau orang tua, dirasakan belum efektif mengendalikan pengaruh budaya-budaya menyimpang seperti kekerasan, pornografi, pornoaksi, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Karena itu jalan satu-satunya yang harus dilakukan adalah bagaimana membangun kehidupan lingkungan keluarga yang sakinah, mawadah dan penuh rahmat,

²⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 3

sehingga mampu mempertebal kepribadian anak yang Islami melalui strategi pembinaan dan pendidikan Islam yang baik.

Tentu saja yang paling bertanggung jawab dalam tugas pembentukan kepribadian yang Akhlakul karimah dalam Islami adalah tanggung jawab kita semua. Ahmad Tafsir mempertegas pernyataan ini sebagai berikut:

Inti agama ialah iman. Inti keberagamaan ialah keberimanan. Keberimanan itu tidak dapat diajarkan di sekolah, di pesantren, ataupun dengan cara mengundang guru agama di rumah. Di sekolah dan pesantren diajarkan pengetahuan tentang iman, keimanan, dan keberimanan. Pengajaran itu bersifat kognitif saja, berupa penyampaian pengetahuan. Adapun keberimanan itu adalah sesuatu yang berada di dalam hati (*al-qalb*). Keimanan itu bukan di kepala, bukan berupa pengetahuan. Keberimanan itu bukan persoalan kognitif.²⁶

Karena iman itu di dalam hati, bukan di kepala, maka keberimanan itu harus ditanamkan dalam hati. Penanaman iman pada anak harus dimulai sejak dini yaitu sejak memilih jodoh. Artinya sebelum menentukan pasangan hidup kita harus ada kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup, karena sifat ayah dan sifat ibu dapat menurun kepada anaknya.

Ajaran Islam yang bersifat konsepsional, dapat digunakan sebagai jalur pendidikan (educatif) bagi anak-anak sejak dini. Dijelaskan bahwa mulai dari cabang bayi sampai ke zaman balita, dan remaja sudah harus diberikan

²⁶ *Ibid.*, h. 4-5

pengalaman-pengalaman tentang ajaran agama. Nasution menjelaskan bahwa:

Itulah sebabnya dianjurkan oleh Islam supaya setiap anak yang baru lahir diperdengarkan ke telinganya kalimat kebesaran Illahi (Azan), dengan pengharapan agar bayi yang baru lahir, kelak menjadi anak yang berjiwa keagamaan (*religious*). Kemudian selanjutnya pada hari ke-7, ke-14 atau ke-21 sesudah kelahiran itu, anak tadi diaqiqahkan, mensyukuri nikmat illahi dengan memperoleh karunia anak yang diamankan itu.²⁷

Dalam hal memilih jodoh, “konsep Islam sangat jelas mengajarkan agar kita menggunakan empat kriteria sebagai ukuran, yaitu: kekayaannya, keturunannya, rupanya, dan agamanya. Apabila memilih agamanya, maka terbebaslah kita dari kesulitan”.²⁸ Selanjutnya, tatkala anak dalam kandungan ibunya, penanaman keimanan perlu terus dilakukan oleh atau kepada ibunya. Hasil penelitaian psikologi menjelaskan bahwa apa yang dialami ibu-ibu hamil akan mempengaruhi bayi yang dikandungnya. Apabila ibunya mendapatkan pendidikan keimanan, anak yang dikandungnya juga akan memperoleh pendidikan keimanan.

Konsepsi di atas menunjukkan bahwa, pentingnya pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak. Hal tersebut harus dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan dan

²⁷ H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1983), h. 185

²⁸ *Ibid.*, h. 7-8

keteladanan. Salah seorang tokoh psychotherapy yang dikutip dalam Zakiah

Daradjat menjelaskan bahwa:

Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak dalam hidupnya baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya, dan sebagainya ikut menjadi bagian yang membentuk pribadinya. Si anak yang sering mendengar orangtuanya mengucapkan nama Allah, akan mulai mengenal Allah, yang kemudian dapat menolong bertumbuh jiwa agama padanya.²⁹

Demikian gambaran pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak yang Islami atau berakhlak mulia. Jika pengalaman yang dilalui anak dari masa permulaan dari pembinaan pribadi (dalam keluarga), jauh dari unsur keagamaan maka akan jauh pulalah rasa agama pada anak, dan pribadinya kosong dari agama.

Pendidikan Islam sangat diperlukan di dalam keluarga sebagai landasan bagi terciptanya akhlak yang mulia. Dengan pendidikan Islam yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, akhlak anak akan baik dan mampu hidup tenang serta konstruktif pada zaman globalisasi. Jadi pendidikan Islam di dalam keluarga sangat lah perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pembentuka kepribadian anak yang Islami.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, :Bulan Bintang, 1971), h. 87

Menanamkan ajaran islam pada orang lain, berarti ikut berusaha menyelamatkan kehidupan generasi muda. Dengan demikian, berarti diharapkan generasi muda kelak menjadi warga negara yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada zaman global. Keimanan dan ketakwaan itu yang menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global.

D. Karakteristik Ajaran Islami.

Sesungguhnya sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar untuk berperilaku baik dan beradab sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya yang oleh Tuhan diberikan perbedaan dengan makhluk ciptaan lainnya. Perbedaan itu diantaranya, bahwa pada diri manusia diberikan kemampuan-kemampuan universal berupa :

1. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (moral Identity)
2. Kemampuan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain (Social Identity)
3. Adanya cirri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain.³⁰

³⁰ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988, h. 1)92

Atas dasar pemikiran di atas, maka dipastikan bahwa manusia, akan bisa dididik dan dibimbing berdasarkan dengan potensi dasarnya serta nilai-nilai kemanusiaannya. Sebaba ketika manusia lahir bagaikan kertas putih yang bersih yang didalamnya telah ada bakat, minat serta kemampuan dasar, sehingga orang tuanyalah yang berperan mengembangkan serta mengarahkan kemampuan-kemampuan tersebut kearah pribadi yang utuh atau kepada pribadi yang Islami.

Untuk membentuk kepribadian yang Islami tentu tidak bisa dilepaskan dari konsepsi Islam tentang pendidikan, baik dari aspek fungsi dan tujuan, dasar, serta metode pendidikan Islam itu sendiri, sehingga kita dapat menemukan formula yang tepat tentang bagaimana pola pembentukan kepribadian yang Islami.

Sejalan dengan dasar dan tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana penjelasan di atas, maka metode pendidikan yang Islami bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan yaitu makhluk yang yang dimuliakan Allah memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual, bakat dan kecenderungan, memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan dan setrusnya dan harus dilatih dan dididik dengan sabar dan penuh kasih sayang, adil, bijaksana, sabar, pemaaf, demokratis agar mereka dapat

tumbuh sesuai dengan apa yang diajarkan oleh lingkungan keluarganya, sebab anak yang merasakan pengayoman dari lingkungan keluarga akan selalu mempertahankan eksistensi keluarganya, sebaliknya anak yang kehilangan kasih sayang akan cenderung mencari kesenangan diluar lingkungan keluarga yang kemungkinannya berakibat buruk bagi perkembangan mental dan kepribadian sang anak.

Berdasarkan metode ajaran islam tersebut akan lahir kepribadian muslim yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, hormat kepada kedua orang tua, sayang kepada saudaranya, serta tidak cepat terpengaruh dengan lingkungan yang buruk. Intinya memperlakukan anak secara adil, bijaksana, demokratis, sabar, pemaaf, manusiawi dan bermartabat, juga akan tumbuh benih-benih kepribadian yang baik pula.

Kepribadian yang Islami adalah pribadi yang cara hidupnya, prilaku, sifat dan perbuatannya mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, bertanggung jawab, jujur, terbuka kepada orang lain, suka menolong, cinta sesama dan tidak suka menggunjingkan orang lain.³¹

Kepribadian muslim akan tergambar melalui sikap dan prilakunya sehari-hari. Memang sangat sulit kita mendeteksi kepribadian seseorang, tetapi kepribadian tersebut akan lahir melalui pola pikir, serta perbuatannya sehari-hari. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak,

³¹ *Ibid.*, h.34

tentu akan berusaha sebaik mungkin melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak dengan cara-cara yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as.

Dalam tugas ini lingkungan keluarga sangat berperan. lingkungan keluarga yang religius, yang penuh harmonisasi didalamnya, akan membentuk pengalaman anak yang religius dan harmoni pula, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu agar anak tidak menjadi bosan dalam lingkungan keluarganya sudah seyogyanya lingkungan keluarga memberikan kenyamanan, ketentraman yang penuh dengan nilai-nilai agama. Lingkungan keluarga yang demikian diharapkan menjadi awal dari pembentukan kepribadian anak yang Islami yang selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yaitu dimasyarakat.

E. Penelitian Relevan

Sebelum kita merujuk pada penelitian ini, peneliti telah mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk kajian mengenai penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang diambil hanya beberapa saja seperti penelitian Suriyansyah yang berjudul "*Strategi Tokoh Agama Islam Dalam Mengembangkan Dakwah Pada Masyarakat di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*" dengan hasil penelitian bahwa

strategi pengembangan dilakukan dengan pendekatan budaya seperti upaya penyelesaian perdamaian (*mombesara*), tauziah, serta penolakan bala (*mosehe*) yang mana dapat berjalan secara efektif karena kondisi masyarakat yang cukup kental dengan nuansa adat dan juga dakwah dalam bentuk dialog, dakwah pendekatan nasehat, dakwah dengan pendekatan teladan, membentuk dan membina basis kegiatan religius”³²

Selain Suryansyah, Suhadi Aswad juga menelaah tentang *Aktivitas Dakwah Dalam Pembinaan Remaja Masjid di Desa Lamoen Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan*. Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemberian pembinaan agama secara langsung yang meliputi pembinaan, dalam hal akhlak. (2) Memberikan pemahaman tentang kepedulian sosial, (3) Mengadakan lomba keagamaan selanjutnya dalam pembinaan remaja masjid” merupakan aktifitas dalam pembinaan remaja masjid khususnya di desa Lamoen”³³

Dari berbagai penelitian yang relevan di atas maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai peran mubaligh dalam membina penerapan

³² Suryansyah “*Strategi Tokoh Agama Islam Dalam Mengembangkan Dakwah Pada Masyarakat di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*”, (Skripsi S1, Perpustakaan STAIN Kendari, 2012,),h.51-59

³³Suhadi Aswad, *Aktivitas Dakwah Dalam Pembinaan Remaja Masjid di Desa Lamoen Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan* (Skripsi S1, Perpustakaan STAIN Kendari, 2013), h. 63

ajaran islam khususya di desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupaten konawe Selatan yang belum dibahas oleh peneliti lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba mengungkapkan fenomena-fenomena tertentu dengan sudut pandang apa yang terjadi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melibatkan secara langsung peneliti untuk mengubah keadaan atau fenomena di lapangan sesuai dengan yang seharusnya seperti penelitian *action research*. Penelitian kualitatif “adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”³⁴

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang peranan mubaligh dalam penerapan agama Islam di Desa Tetasa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe

³⁴ Sugiyono, *Memahami Merode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2008) h.